

Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2020)

Anggi Nursafitri¹. Suroso². Syifa Pramudita Faddila³
mn17.angginursafitri@mhs.ubpkarawang.ac.id¹, suroso@ubpkarawang.ac.id²,
syifa.pramudita@ubpkarawang.ac.id³

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Buana
Perjuangan Karawang, Indonesia

Ringkasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan kinerja keuangan perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun terakhir sejak tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 dengan menggunakan metode analisa rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Cash Ratio* (CsR), *Debt to Asset Ratio* (DTAR), *Debt to Equity Ratio* (DTER), *Long-term Debt to Equity Ratio* (LtDER), *Receivable Turn Over* (RTO), *Inventory Turn Over* (ITO), *Fixed Asset Turn Over* (FATO), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Investment* (ROI), dan *Return On Equity* (ROE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, rasio keuangan perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi, namun diantaranya terdapat beberapa perusahaan yang memiliki rasio keuangan yang baik dan rasio keuangan yang buruk.

Kata Kunci: Rasio Keuangan; Kinerja Keuangan; Perusahaan Pertanian; BEI

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan dan memiliki wilayah yang luas, Indonesia adalah negara yang dianugerahi kekayaan alam yang tidak pernah ada habisnya. Dari keindahan alam untuk wisata hingga kekayaan alam yang bisa diproduksi menjadi sumber energi tersendiri, salah satunya berasal dari sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat mulai dari pangan, perkebunan, peternakan, sayuran, dan buah-buahan. Selain itu, sektor pertanian juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun perekonomian nasional termasuk di dalamnya perekonomian daerah, karena sektor pertanian berfungsi sebagai penyedia bahan pangan untuk ketahanan pangan masyarakat, sebagai instrumen pengentasan kemiskinan, penyedia lapangan kerja, serta sumber pendapatan masyarakat. Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2021) menggambarkan sektor pertanian terus mengalami pertumbuhan positif meski pandemi Covid-19 merebak di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan pertanian mengalami peningkatan kinerja di tengah industri yang masih lesu. Tantangan sektor pertanian mencakup luas baku sawah merosot dari 8,1 juta hektar pada tahun 2015 menjadi 7,5 juta hektar pada

tahun 2019. investasi sektor pertanian masih memperlihatkan share yang rendah terhadap total investasi, bahkan saat ini mengalami tren penurunan pada investasi asing. Penjualan perusahaan pertanian mengalami fluktuasi. Kondisi perusahaan yang baik merupakan kekuatan untuk dapat bertahan dan berkembang dalam mencapai tujuan perusahaan. Hal ini akan mendorong meningkatnya investasi asing di sektor tersebut. Agar menarik investor untuk menanamkan modalnya, maka perusahaan harus memberikan rincian laporan keuangan sebagai sarana penilaian kinerja keuangan perusahaan. Ada beberapa cara untuk menilai kondisi kesehatan perusahaan dengan menggunakan analisis kinerja keuangan, yaitu salah satunya dengan menggunakan analisis rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas perusahaan. Hasil dari keempat rasio tersebut sangat penting bagi perusahaan karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Francis Hubarat (2021:20), rasio keuangan adalah perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang mempunyai fungsi menjadi alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Agus Sartono (2015:114), membagi 4 jenis analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, yaitu: rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Menurut Irham Fahmi (2011:2), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Analisis rasio keuangan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas (Herman Setianugraha, 2015).

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana rasio keuangan perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020?
2. Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan analisis rasio keuangan?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan rasio keuangan pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020. Untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan kinerja keuangan pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020.

METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan gabungan antara data *time series* (data tahunan) dan *cross section* dengan periode data yang diambil mulai tahun 2017 hingga tahun 2020 melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah 21 perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan untuk penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* didapat hasil 7 perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu : PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk, PT. Dharma Satya Nusantara Tbk, PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk, PT. Salim Ivomas Pratama Tbk, PT. Smart Tbk, PT. Tunas Baru Lampung Tbk. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi tidak langsung dilakukan penulis dengan cara mengumpulkan data-data laporan keuangan tahunan, gambaran umum serta perkembangan perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020 dengan mengakses langsung ke situs www.idx.co.id dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dengan cara melakukan *review* terhadap data laporan keuangan sehingga laporan keuangan dan melakukan perhitungan terhadap rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 hingga tahun 2020.

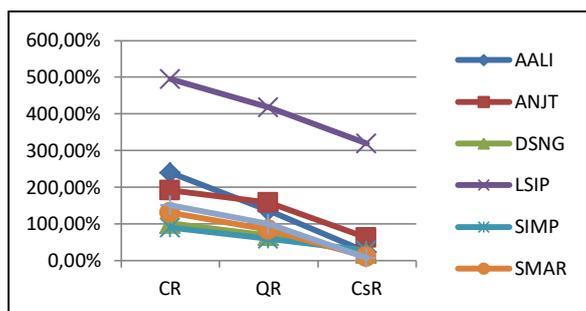
HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil analisis rasio keuangan masing-masing perusahaan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Perhitungan Rasio Likuiditas Perusahaan Pertanian

Kode	NAMA PERUSAHAAN	LIKUIDITAS (Rata-Rata)		
		CR	QR	CsR
AALI	PT. Astra Argo Lestari Tbk	239,34%	136,79%	23,00%
ANJT	PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk.	191,46%	158,55%	62,57%
DSNG	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk.	101,40%	68,93%	21,09%
LSIP	PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk.	494,19%	417,31%	319,97%
SIMP	PT. Salim Ivomas Pramata Tbk.	90,88%	60,22%	27,52%
SMAR	PT. Smart Tbk.	130,44%	83,96%	10,92%
TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk.	151,21%	100,64%	7,07%

Sumber: Hasil data yang diolah dari laporan keuangan Perusahaan Pertanian Tahun 2017-2020.



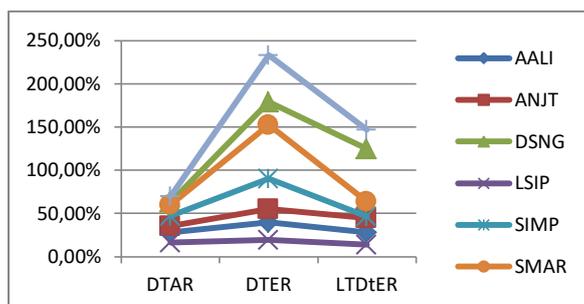
Gambar 1. Grafik Rasio Likuiditas Perusahaan Pertanian
Sumber: Hasil olah penulis, 2021

Hasil perhitungan di atas memperlihatkan perusahaan pertanian dengan tingkat likuiditas yang beragam dan berfluktuasi. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi adalah PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk. diikuti oleh PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk, PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Tunas Baru Lampung Tbk, dan PT. Smart Tbk. perusahaan tersebut dinilai memiliki tingkat likuiditas tinggi yang artinya perusahaan dalam kondisi baik dan mampu melunasi kewajiban lancar (utang). Namun PT. Dharma Satya Nusantara Tbk dan PT. Salim Ivomas Pratama Tbk dinilai memiliki tingkat likuiditas rendah yang artinya perusahaan dalam kondisi tidak baik dan tidak mampu melunasi kewajiban lancar (utang). Standar rata-rata industri untuk *current ratio* adalah 200%, *quick ratio* 150%, dan *cash ratio* 50% (Kasmir, 2018:143). Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri, maka PT. PP London Sumarta Indonesia Tbk dan PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk yang memiliki nilai rasio di atas standar rata-rata industri yang artinya berada dalam kondisi yang baik. Rendahnya rasio ini disebabkan kewajiban (utang) perusahaan yang lebih besar dibandingkan dengan aktiva perusahaan.

Tabel 2. Perhitungan Rasio *Leverage* Perusahaan Pertanian

Kode	NAMA PERUSAHAAN	LEVERAGE (Rata-Rata)		
		DTAR	DTER	LTDER
AALI	PT. Astra Argo Lestari Tbk.	28,34%	39,65%	28,23%
ANJT	PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk.	35,52%	55,40%	44,44%
DSNG	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk.	63,37%	178,60%	124,71%
LSIP	PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk.	16,33%	19,53%	13,71%
SIMP	PT. Salim Ivomas Pramata Tbk.	47,34%	90,02%	46,71%
SMAR	PT. Smart Tbk.	60,24%	152,59%	63,91%
TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk.	69,97%	233,12%	147,01%

Sumber: Hasil data yang diolah dari laporan keuangan Perusahaan Pertanian Tahun 2017-2020.



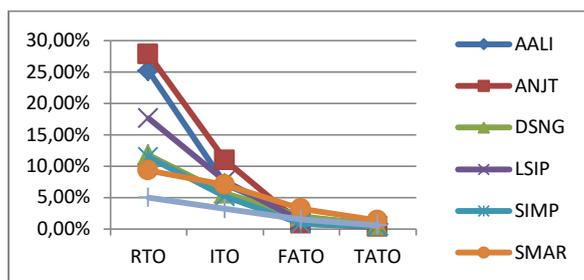
Gambar 2. Grafik Rasio *Leverage* Perusahaan Pertanian
Sumber: Hasil olah penulis, 2021

Hasil perhitungan rata-rata rasio *leverage* perusahaan pertanian tahun 2017-2020 di atas memperlihatkan perusahaan pertanian memiliki tingkat *leverage* yang beragam dan berfluktuasi. Semakin kecil nilai rasio *leverage* semakin baik kondisi perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang baik adalah PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk diikuti oleh PT. Astra Agro Lestari, PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk, dan PT. Salim Ivomas Pratama Tbk yang mana nilai aktiva dan modal perusahaan yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan lebih besar dibandingkan dengan nilai utang perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan tingkat *leverage* kurang baik adalah PT. Smart Tbk, PT. Dharma Satya Nusantara Tbk, dan PT. Tunas Baru Lampung artinya nilai utang perusahaan yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan jauh lebih besar dibandingkan dengan aktiva dan modal perusahaan. Nilai tersebut sangat tidak menguntungkan bagi kreditur sebagai penyedia dana karena semakin kecil rasio ini semakin kecil pula resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Standar rata-rata industri untuk *debt to asset ratio* maksimal adalah 35%, *debt to equity ratio* maksimal adalah 90%, *long term debt to equity ratio* maksimal adalah 10% (Kasmir, 2018:164). Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri maka hanya PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk dan PT. Asta Agro Lestari Tbk yang bisa dikatakan memiliki nilai rasio *leverage* yang baik.

Tabel 3. Perhitungan Rasio Aktivitas Perusahaan Pertanian

Kode	NAMA PERUSAHAAN	AKTIVITAS (Rata-Rata)			
		RTO	ITO	FATO	TATO
AALI	PT. Astra Argo Lestari Tbk.	25,10%	7,07%	1,83%	0,69%
ANJT	PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk.	27,75%	10,91%	0,79%	0,26%
DSNG	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk.	11,74%	5,61%	1,96%	0,53%
LSIP	PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk.	17,57%	7,57%	1,25%	0,40%
SIMP	PT. Salim Ivomas Pramata Tbk.	11,44%	5,13%	0,78%	0,42%
SMAR	PT. Smart Tbk.	9,27%	7,02%	3,17%	1,30%
TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk.	4,97%	3,21%	1,48%	0,58%

Sumber: Hasil data yang diolah dari laporan keuangan Perusahaan Pertanian Tahun 2017-2020.



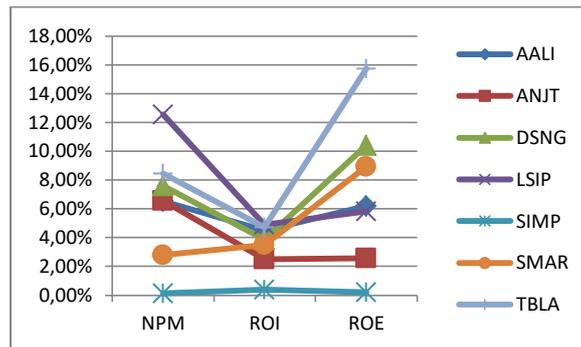
Gambar 3. Grafik Rasio *Leverage* Perusahaan Pertanian
Sumber: Hasil olah penulis, 2021

Hasil perhitungan rata-rata rasio aktivitas perusahaan pertanian tahun 2017-2020 di atas memperlihatkan perusahaan pertanian memiliki tingkat aktivitas perusahaan yang beragam dan berfluktuasi. Semakin tinggi nilai rasio aktivitas semakin efektif perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya dan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Perusahaan dengan tingkat aktivitas tinggi adalah PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk, PT. Astra Agro Lestari Tbk, dan diikuti oleh PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk, PT. Dharma Satya Nusantara Tbk, dan PT. Salim Ivomas Pratama Tbk. Sedangkan perusahaan dengan tingkan aktivitas rendah adalah PT. Tunas Baru Lampung Tbk, diikuti oleh PT. Smart Tbk. Standar rata-rata *receivable turn over* adalah 10 kali, *inventory turn over* adalah 10 kali, *fixed asset turn over* adalah 5 kali, dan *total asset turn over* adalah 2 kali (Kasmir, 2018:187). Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri hanya 5 perusahaan pertanian dengan nilai *receivable turn over* di atas standar rata-rata industri dan 1 perusahaan dengan *inventory turn over* yang baik. Artinya manajemen perusahaan dikatakan berhasil dalam penagihan piutang dan sediaan yang tidak terlalu berlebihan. Namun, tidak ada perusahaan yang masuk kedalam standar rata-rata industri *fixed asset turn over* dan *total asset turn over* artinya perusahaan kurang efektif dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Tabel 4. Grafik Rasio Profitabilitas Perusahaan Pertanian

Kode	NAMA PERUSAHAAN	PROFITABILITAS (Rata-Rata)		
		NPM	ROI	ROE
AALI	PT. Astra Argo Lestari Tbk.	6,52%	4,51%	6,20%
ANJT	PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk.	6,57%	2,51%	2,58%
DSNG	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk.	7,61%	3,85%	10,39%
LSIP	PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk.	12,54%	4,89%	5,83%
SIMP	PT. Salim Ivomas Pramata Tbk.	0,12%	0,38%	0,19%
SMAR	PT. Smart Tbk.	2,81%	3,50%	8,92%
TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk.	8,45%	4,70%	15,72%

Sumber: Hasil data yang diolah dari laporan keuangan Perusahaan Pertanian Tahun 2017-2020.



Gambar 4 Grafik Rasio Profitabilitas Perusahaan Pertanian
Sumber: Hasil olah penulis, 2021

Hasil perhitungan rata-rata rasio profitabilitas perusahaan pertanian tahun 2017-2020 di atas memperlihatkan perusahaan pertanian memiliki tingkat profitabilitas perusahaan yang beragam dan berfluktuasi. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik (efektif) perusahaan dalam mencari keuntungan. Perusahaan dengan nilai profitabilitas tertinggi adalah PT. Tunas Baru Lampung Tbk diikuti oleh PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk, PT. Dharma Satya Nusantara Tbk, PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk, dan PT. Smart Tbk. Sedangkan perusahaan dengan nilai rasio profitabilitas terendah adalah PT. Salim Ivomas Pratama Tbk. Standar rata-rata industri *net profit margin* adalah 30%, *return on investment* adalah 20%, dan *return on equity* adalah 40% (Kasmir, 2016). Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri ketujuh rasio profitabilitas perusahaan pertanian tumbuh di bawah rata-rata yang artinya bahwa kinerja perusahaan pertanian kurang baik (efektif) dalam mencari keuntungan.

KESIMPULAN

Secara umum, rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi.

1. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tertinggi adalah PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas terendah adalah PT. Salim Ivomas Pramata Tbk.
2. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tertinggi adalah PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* terendah adalah PT. Tunas Baru Lampung Tbk.

3. Perusahaan yang memiliki tingkat aktivitas tertinggi adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat aktivitas terendah adalah PT. Tunas Baru Lampung Tbk.
4. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tertinggi adalah PT. Tunas Baru Lampung Tbk. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas terendah adalah PT. Salim Ivomas Pratama Tbk.

Ketujuh perusahaan pertanian diharapkan dapat memperbaiki struktur keuangan dengan malakukan penambahan modal tanpa menambah utang serta berupaya untuk tidak memperoleh dana dari kreditur berupa pinjaman dalam jumlah yang banyak karena hal tersebut dapat menambah utang yang dimiliki perusahaan dan menambah biaya perusahaan oleh beban bunga. Upaya penambahan modal dapat dilakukan dengan menjual saham dan aset perusahaan dalam rangka mengurangi utang atau untuk membayar utang dan menekan biaya-biaya operasional, sehingga pembiayaan operasional perusahaan dimaksimalkan dengan sebaik mungkin. Hal ini penting, mengingat rasio yang menyamai rata-rata industri yang dibutuhkan guna menumbuhkan tingkat kepercayaan berbagai pihak kepada perusahaan. Perusahaan seharusnya dapat memaksimalkan pemanfaatan modal sendiri sehingga dapat meningkatkan jumlah pendapatan dan laba agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono. (2015). *Manajemen Keuangan:Teori dan Aplikasi (Edisi Keempat)*. BPFE.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I-2021*. Badan Pusat Statistik.
- Francis Hutabarat. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan* (Gita Puspita (ed.)). Desanta Publisher.
- Herman Setianugraha. (2015). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaptar di bursa efek indonesia tahun 2008-2012)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
- Irham Fahmi. (2011). *Analisis Kinerja Perusahaan*. Alfabeta.

Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan : Edisi Kedua*. Prenadamedia Group.

Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. RajaGrafindo Persada.